

PEMBERDAYAAN GURU BIMBINGAN KONSELING MADRASAH DAERAH 3T DALAM MENGATASI MASALAH PSIKOSOSIAL REMAJA DENGAN MENGGUNAKAN *ECO ART COUNSELING*

Amirah Diniaty^{1*}, Siti Kulsum², Riswani Riswani³, Salmiah Salmiah⁴

^{1*,3}Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau 28131, Indonesia

²Prodi Bimbingan Konseling Program S3 Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 41111, Indonesia

⁴ Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau 28131, Indonesia

^{1*}amirah.diniaty@uin-suska.ac.id, ²sitikulsum85@upi.edu, ³riswani@uin-suska.ac.id,

⁴salmiah@uin-suska.ac.id

Abstract: *School Counselors have the right to self-improvement to enhance their professional competencies. However, not all counselors have such opportunities, especially those in underdeveloped, frontier, and outermost regions (3T areas). This article discusses the self-development of counselors in a 3T area using eco-art counseling techniques to address psychosocial issues in adolescents, applying an Asset Based Community Development/ ABCD approach. The service results indicate that this mentorship could improve the professional competencies of madrasah counselors in handling student psychosocial cases. Students were able to express their emotions through creative expression using local natural materials such as fine Natuna Marus beach sand, gonggong shells, and plants that are mostly found in Natuna such as cloves. They are interacting and collaborating with counselors and getting support from their friends who give positive responses to their work. Creative expressions led to artworks with potential economic values, such as motifs for hijab, Natuna's typical sarung. The community service recommends that future services should further specify student psychosocial issues and develop an educational module for eco-art counseling.*

Keywords: 3T Regions; Adolescent Psychosocial Problems; Counseling Guidance; Eco Art Counseling; Teacher Empowerment.

Copyright (c) 2025 Amirah Diniaty, et al.

* Corresponding author:

Email Address : amirah.diniaty@uin-suska.ac.id (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru)

Received: January 27, 2025; Revised: March 28, 2025; Accepted: April 1, 2025; Published: April 15, 2025

PENDAHULUAN

Tema tentang psikososial remaja mendesak untuk dipahami dan ditangani secara profesional. Survei kesehatan berbasis sekolah global dari organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 2015 menunjukkan 5,2 persen siswa SMP dan SMA di Indonesia memiliki keinginan untuk bunuh diri¹.

¹ Qommaria Rostanti, "Gangguan Psikososial Anak Indonesia Dinilai Memprihatinkan," Republika, 2020, <https://news.republika.co.id/berita/qi71pe425/>.

Gangguan depresi sudah dimulai terjadi pada rentang usia 15-24 tahun dan survei nasional menunjukkan satu dari dua anak laki-laki dan tiga dari anak perempuan mengalami kekerasan emosional². Pemahaman seksama tentang kondisi psikososial remaja usia sekolah ini sangat dibutuhkan untuk mencegah agar remaja terhindar dari perilaku psikososial yang akan merugikan dirinya dan orang lain.

Psikososial dimaknai sebagai perubahan dalam kehidupan individu baik bersifat psikologis maupun sosial dan bersifat timbal balik³. Perubahan ini dapat menimbulkan gangguan kejiwaan bagi remaja jika *support system* dan mekanisme coping maladaptif kurang. Dalam hal ini proses terapi sangat diperlukan untuk memodifikasi lingkungan dan *support system*⁴. terapi biasanya dilakukan dengan menggali *support system* yang dimiliki konseli⁵. Pada konteks pendidikan, permasalahan psikososial remaja sering terjadi meliputi masalah baik pribadi, sosial belajar maupun karier⁶. Oleh karena itu diberi tanggungjawab kepada guru Bimbingan konseling/konselor sekolah di madrasah/sekolah menanganinya. Ada dua hal yang dapat dilakukan oleh guru BK/konselor; pertama, melakukan deteksi dini masalah perilaku psikososial siswa untuk dapat dilakukan *health teaching* dimana guru BK berdiskusi dengan orang tua, memberi tahu tahap perkembangan anak mereka, sehingga orang tua dapat mengantisipasi timbulnya masalah. Kedua, melakukan konseling sehingga terjadi proses bertukar pikiran, mendengarkan, memberikan sentuhan serta kehadiran fisik yang merupakan komunikasi non-verbal. Melalui proses konseling diharapkan akan dapat membantu siswa keluar dari permasalahan psikososial yang dihadapinya⁷.

Hasil penelitian lain menemukan bahwa penanganan masalah psikososial yang dihadapi siswa dapat dilakukan oleh guru BK/konselor melalui layanan konseling individu⁸ atau layanan konseling kelompok⁹. Proses kedua layanan konseling ini dapat menggunakan teknik konseling konvensional maupun kontemporer. Pemilihan teknik tentu disesuaikan dengan permasalahan psikososial siswa¹⁰

² Irwan Kelana, "Kenali Gangguan Psikososial Remaja Dan Solusi Mengatasinya," Republika, October 18, 2020, <https://news.republika.co.id/berita/qje4ct374/>.

³ Sutejo, *Keperawatan Jiwa Konsep Dan Praktik Asuhan Keperawatan Jiwa: Gangguan Jiwa Dan Psikososial* (Pustaka Baru, 2019).

⁴ Dina Martalina Maya Sari, "Hubungan Sikap Agresif dengan Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja di SMP Pgri Kasihan Bantul Yogyakarta" (Universitas Alma Ata Yogyakarta, 2018).

⁵ Linda Buzzell and Craig Chalquist, *Ecotherapy: Healing with Nature in Mind* (Catapult, 2010).

⁶ Jarkawi Jarkawi, "Pelatihan Strategi Menganalisis Masalah Siswa Dengan Psiko-Edukasi Pada Smk Di Kabupaten Banjar," *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 313–18.

⁷ Arinny Zahrah Lathifah, Ni Made Ayu Wulansari, and Asti Nuraeni, "Deteksi Dini Masalah Perilaku Psikososial Pada Remaja Di Sekolah Menengah Atas Kota Semarang," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 12, no. 1 (2023): 67–74.

⁸ Sulthon Sulthon, "Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral," *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* 2, no. 2 (2018).

⁹ Surya Rezki Winardo, Hadiwinarto Hadiwinarto, and Syahriman Syahriman, "Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Asertif Siswa Dengan Teman Sebaya," *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (2019): 169–79.

¹⁰ Ketut Arnami and Windu Astutik, "Masalah Psikososial Pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keris Husada* 5, no. 02 (2021): 76–86.

dan kemampuan guru BK/konselor menggunakan teknik tersebut¹¹.

Salah satunya teknik konseling kontemporer adalah teknik *eco-art counseling*, yaitu sebuah teknik yang memanfaatkan seni sebagai alat terapi¹². Teknik ini didasarkan pada penerapan teori ekopsikologi untuk memperkuat indera dan memfasilitasi konseli dalam mengeksplorasi emosi, pikiran dan kebijaksanaan¹³. Pada prosesnya *eco-art counseling* menggunakan bahan alam seperti daun, bunga, ranting pohon, pasir, batu, kerikil, sebagai sebuah karya seni untuk membantu konseli dalam mengkatalisis, menceritakan emosinya dan mengasah pikiran konseli¹⁴.

Bahan-bahan alam yang dipilih konseli dapat memicu asosiasi dan respons fisik serta tindakan lingkungan.¹⁵ Benda alami dapat dijadikan bahan baku seni siap pakai¹⁶ dan memungkinkan kombinasi visual serta aktivitas kreatif¹⁷. *Eco-art counseling* dalam bimbingan kelompok terbukti meningkatkan kesadaran emosional, ekspresi diri, dan interaksi sosial siswa¹⁸. Program *eco-art counseling retreat* juga efektif mengatasi kecemasan dan tekanan psikososial remaja, memperkuat keterhubungan emosional mereka dengan alam serta membangun mekanisme coping yang lebih sehat¹⁹. Selain itu, intervensi berbasis seni yang dilakukan di lingkungan alam berdampak positif terhadap kesehatan mental remaja dan memperkuat keterhubungan mereka dengan alam²⁰. Dengan demikian, *eco-art counseling* terbukti sebagai metode inovatif dalam mendukung kesejahteraan psikososial remaja.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh tim pengabdian menemukan bahwa masalah psikososial remaja usia sekolah menengah di madrasah di wilayah 3T yaitu Kabupaten Natuna menunjukkan tren peningkatan. Faktanya kabupaten Natuna telah ditetapkan sebagai Pusat Kawasan Strategis Nasional (PKSN) berdasarkan Instruksi Presiden RI No 1 tahun 2019, memegang peran penting sebagai pintu gerbang perdagangan dengan negara-negara ASEAN seperti Vietnam, Kamboja, Malaysia, dan Singapura, sehingga memiliki nilai strategis dari perspektif ekonomi, politik, dan militer²¹.

¹¹ Siti Kulsum and Ilham Khairi Siregar, “Eco-Art Therapy: Group Guidance Techniques for Recognizing Students’ Emotions,” *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 9, no. 2 (2022): 195–200.

¹² Buzzell and Chalquist, *Ecotherapy: Healing with Nature in Mind*.

¹³ Sally Atkins and Melia Snyder, *Nature-Based Expressive Arts Therapy: Integrating the Expressive Arts and Ecotherapy* (Jessica Kingsley Publishers, 2017).

¹⁴ Kulsum and Siregar, “Eco-Art Therapy: Group Guidance Techniques for Recognizing Students’ Emotions.”

¹⁵ Janis Timm-Bottos et al., *Art Therapy and Postmodernism: Creative Healing through a Prism* (Jessica Kingsley Publishers, 2011).

¹⁶ Amanda Alders Pike, *Eco-Art Therapy in Practice* (Routledge, 2021).

¹⁷ Ellen Speert, “Eco-Art Therapy: Deepening Connections with the Natural World,” *Art Therapy Today* 6 (2016).

¹⁸ Kulsum and Siregar, “Eco-Art Therapy: Group Guidance Techniques for Recognizing Students’ Emotions.”

¹⁹ Samuel T Gladding, *The Creative Arts in Counseling* (John Wiley & Sons, 2021).

²⁰ Zoe Moula, Karen Palmer, and Nicola Walshe, “A Systematic Review of Arts-Based Interventions Delivered to Children and Young People in Nature or Outdoor Spaces: Impact on Nature Connectedness, Health and Wellbeing,” *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 858781.

²¹ Eka Purna Yudha and Resa Ana Dina, “Pengembangan Potensi Wilayah Kawasan Perbatasan Negara Indonesia

Profil kehidupan Masyarakat di Kabupaten Natuna dari data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 menunjukkan peningkatan jumlah penduduk miskin sebesar 4,42 persen (3.429 orang) dengan pendapatan 1 Rp.378.573 per kapita per bulan, yang terus meningkat menjadi 4,95 persen pada tahun 2021. Sementara itu, potensi alam yang indah di Kabupaten Natuna seharusnya dapat dimanfaatkan untuk sektor pariwisata, yang dapat membuka peluang lapangan kerja dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat.

Pendampingan mengatasi masalah psikososial siswa sudah dilakukan oleh pengabdian terdahulu. Hazim, et al.²² menggunakan metode *participatory action research* melakukan penguatan mental dan sosial siswa menghadapi pembelajaran tatap muka setelah COVID-19. Menggunakan instrument *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ), Mawaddah & Prasty²³ menstimulasi perkembangan psikososial siswa. Husni, dkk²⁴ melatih siswa yang menghadapi masalah psikososial dengan cara meningkatkan strategi mekanisme coping. Peneliti lain seperti Wulansari, et al.²⁵ mengedukasi psikososial pada remaja yang mengalami *bullying* dan Faz, Erawati, & Pamungkas²⁶ melakukan mencegahan pernikahan dini melalui penanganan psikososial berbasis komunitas. Semua pendampingan tersebut tidak ada yang menjadi kan guru BK sebagai target sasaran dan tidak menggunakan *eco-art therapy counseling*.

Berdasarkan hal itu, tim pengabdian melakukan koordinasi dan penyamaan persepsi melalui *Focus Group Discussion* secara virtual menggunakan aplikasi *zoom meeting* dengan pihak Kemenag, koordinator BK dan guru BK/konselor madrasah pada tanggal 2 September 2023. Ditemukan data bahwa terdapat 2 Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) dan 1 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) serta 8 MTs Swasta yang dapat diakses untuk pelaksanaan pengabdian dengan jumlah guru yang khusus berlatar belakang S1 BK sebanyak 7 orang. Madrasah swasta yang tidak memiliki guru BK memberdayakan guru mata pelajaran dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk melaksanakan layanan BK bagi siswanya. Kondisi daerah yang terpencil menyebabkan guru BK dan personil yang diserahi tugas sebagai pelaksana layanan BK jarang mendapatkan pelatihan dan

(Studi Kasus: Ranai-Natuna)," *Tata Loka* 22, no. 3 (2020): 366–78.

²² Mufarrihul Hazin et al., "Penguatan Mental Dan Sosial Siswa Melalui Pendampingan Psikososial Di Era New Normal," *DEDICATE: Journal of Community Engagement in Education* 2, no. 01 (2023): 78–89.

²³ Nurul Mawaddah and Anndy Prasty, "Upaya Peningkatan Kesehatan Mental Remaja Melalui Stimulasi Perkembangan Psikososial Pada Remaja," *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 115–25.

²⁴ Muhammad Husni et al., "Pelatihan Strategi Mekanisme Koping Sebagai Solusi Masalah Psikososial Pada Remaja Di Smpn 1 Tabunganen," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 760–69.

²⁵ Wulansari Wulansari et al., "Pengenalan Pencegahan Dan Penanganan Psikososial Bullying Pada Remaja," *Indonesian Journal Of Community Empowerment (Ijce)* 3, no. 1 (2021): 1–5.

²⁶ Gerry Olvina Faz, Desi Erawati, and Ari Pamungkas, "Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Penanganan Psikososial Berbasis Komunitas Di Pagatan Hulu: Early Marriage Prevention through Community-Based Psychosocial Intervention in Pagatan Hulu," *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 9, no. 5 (2024): 799–808.

keterampilan konseling dan belum mengenal *eco-art counseling*. Oleh karena itu, tujuan pengabdian ini adalah melatih guru BK/konselor menangani kasus psikososial siswa menggunakan teknik *eco-art counseling*. Dari tujuan tersebut memunculkan rumusan pengabdian sebagai berikut: (a) Bagaimana langkah-langkah pemberdayaan guru BK/konselor madrasah meningkatkan keterampilan *eco-art counseling*? (b) Bagaimana hasil dan dampak pemberdayaan guru BK/konselor madrasah meningkatkan keterampilan teknik *eco-art counseling* dalam mengatasi masalah psikososial siswa?

METODE PENELITIAN

Pemberdayaan ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD)²⁷ yang merujuk pada pendekatan berbasis riset dan fokus pada pemanfaatan potensi dan aset alam yang ada di lingkungan siswa. Modal utama dalam pengabdian ini yaitu mengubah cara pandang guru BK di kabupaten Natuna yang terbatas dari segi jumlah dan pelatihan yang mereka dapatkan karena berada di daerah perbatasan, dalam melaksanakan *eco-art counseling* guna mengatasi masalah psikososial remaja dengan memanfaatkan sumber daya alam kabupaten Natuna yang potensial, sehingga fokus pada apa yang dimiliki, bukan kepada apa yang menjadi kekurangannya²⁸. Pendekatan ABCD yang bertujuan untuk mengidentifikasi, memobilisasi, dan memperkuat potensi serta aset yang ada dalam masyarakat madrasah sebagai landasan utama pengembangan program *eco-art counseling*.

Pihak yang terlibat (*partnership*) pada kegiatan pemberdayaan adalah Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Kabupaten Natuna, dan pengurus Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK) Madrasah, dan kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 21-22 September 2023 di ruangan pertemuan salah satu hotel di Kabupaten Natuna, dan kegiatan praktik *eco art counseling* di madrasah pada tanggal 23-24 September 2023.

Partisipan Pengabdian kepada Masyarakat

Partisipan penelitian adalah 20 orang pendidik di Madrasah di kabupaten Natuna yang terdiri dari guru BK sebanyak 7 orang, Wakil Kesiswaan sebanyak 4 orang (disingkat WAKASIS) dan guru mata pelajaran dengan latar belakang pendidikan bukan dari program studi S1 Bimbingan Konseling sebanyak 9 orang, dengan istilah guru kader. Penentuan jumlah partisipan ini sesuai dengan ketersediaan guru BK dan personal sekolah yang diberikan amanah melaksanakan layanan

²⁷ John P Kretzmann and John McKnight, "Building Communities from the inside Out," 1993.

²⁸ Christian Blickem et al., "What Is Asset-Based Community Development and How Might It Improve the Health of People with Long-Term Conditions? A Realist Synthesis," *Sage Open* 8, no. 3 (2018): 2158244018787223.

BK yang ada di Madrasah di Kabupaten Natuna (dari data Kementerian Agama Kabupaten Natuna, di bulan September 2023). Gambaran partisipan penelitian dapat disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Gambaran Partisipan Guru

No	Nama	Jenis Kelamin	Tempat Tugas	Jabatan	Lama bertugas
1	EL	P	MTsS Nur Ichsan	Guru BK	2 tahun
2	WD	P	MTsS Nur Ichsan	Guru Kader	1 tahun
3	AM	L	MTsS Miftahujannah	WAKASIS	10 tahun
4	HJ	L	MTsS Miftahujannah	Guru Kader	3 tahun
5	SY	P	MAS Madinatunajah	Guru BK	7 tahun
6	SA	P	MAS Madinatunajah	Guru Kader	4 tahun
7	AM	L	MTsS Madinatunajah	Guru Kader	5 tahun
8	RF	P	MTsS Madinatunajah	Guru Kader	8 tahun
9	MM	L	MTsS Baburrahmah	Guru BK	10 tahun
10	AR	P	MTsS Baburrahmah	Guru Kader	4 tahun
11	AN	L	MTsS Darussalam	WAKASIS	10 tahun
12	MT	L	MTsS Darussalam	Guru Kader	3 tahun
13	NA	P	MAN 1 Natuna	Guru BK	10 tahun
14	AA	L	MAN 1 Natuna	WAKASIS	20 tahun
15	AW	L	MTsS Al Arofah	Guru BK	8 tahun
16	SS	L	MTsS Al Arofah	WAKASIS	17 tahun
17	JU	P	MTsS Ibnu Rusyid	Guru BK	3 tahun
18	AS	L	MTsS Ibnu Rusyid	Guru Kader	2 tahun
19	DH	P	MtsN 2 Natuna	Guru BK	6 tahun
20	JN	P	MtsN 2 Natuna	Guru Kader	2 tahun

Selain itu 30 orang siswa juga menjadi partisipan dalam kegiatan ini yaitu siswa mendapatkan praktek *eco-art counseling* dari guru BK, WAKASIS dan guru kader yang dilatih, gambaran data siswa dapat disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Gambaran Partisipan Siswa

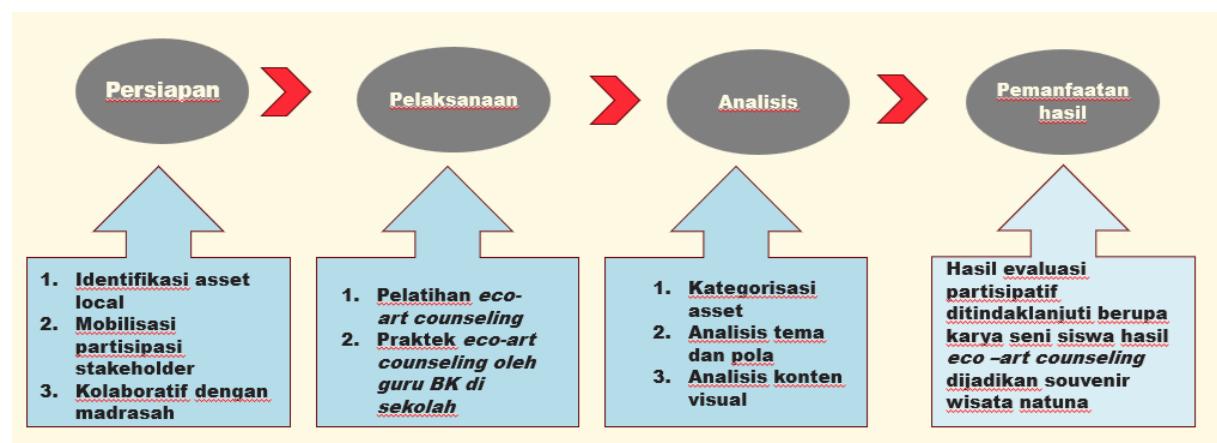
No	Nama Madrasah	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
1	MAN 1 Natuna	10	6	10	16
2	MTsN 2 Natuna	8	5	9	14
Total					30

Partisipan mendapat penjelasan secara rinci mengenai tujuan pengabdian, metode yang digunakan, dan kemungkinan risiko yang mungkin terjadi selama kegiatan. Tim juga memberikan penjelasan menyeluruh kepada partisipan mengenai hak mereka untuk mengundurkan diri jika merasa tidak nyaman dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan ini. Kode identitas anonim akan

digunakan untuk melindungi privasi partisipan, dan dalam laporan penelitian, nama lengkap partisipan akan dijaga kerahasiaannya.

Prosedur Pengabdian

Prosedur pengabdian dengan pendekatan ABCD meliputi persiapan, pelaksanaan, analisis, dan pemanfaatan hasil (*Outcome*)²⁹. Berikut gambaran tahapan-tahapan yang kami tempuh dalam implementasi pengabdian ini:



Gambar 1. Tahapan kegiatan

Persiapan

a. Identifikasi Aset Lokal:

Sebelum memulai program pelatihan, kami melakukan pemetaan dan identifikasi aset lokal di Kabupaten Natuna. Ini mencakup potensi sumber daya manusia, budaya lokal, dan infrastruktur yang dapat mendukung keberhasilan program *eco-art counseling*. Kegiatan ini dilakukan dengan wawancara terbuka via zoom dengan pemangku kebijakan yaitu Kepala Kementerian Agama Kabupaten Natuna, Kasi Madrasah, Ketua MGBK sekolah madrasah, guru BK. Pertanyaan wawancara difokuskan pada aspek-aspek potensial dan tantangan terkait masalah psikososial remaja.

b. Mobilisasi Partisipasi Stakeholder

Madrasah dilibatkan secara aktif komunitas, pemangku kepentingan yaitu Kementerian agama kabupaten Nabuna dalam proses perencanaan dan implementasi. Kasi Madrasah

²⁹ Wawan Herry Setyawan et al., *Asset Based Community Development (ABCD)*, Gaptek: Media Pustaka, I (Samarinda: Gaptek: Media Pustaka, 2022), <https://doi.org/10.4324/9781315205755-17>.

memfasilitas surat undangan bagi peserta, termasuk merancang tempat kegiatan, dan membantu mengkoordinir kedatangan peserta di tempat acara.

c. Pendekatan Kolaboratif dengan Madrasah

Pendekatan kolaborasi dengan madrasah dibangun melalui pertemuan awal, presentasi konsep *eco-art counseling*, dan diskusi terbuka di zoom meeting awal sebelum pelaksanaan pelatihan. Setelah kesepakatan mengenai waktu, tempat, partisipasi sebagai peserta dengan hak mereka mendapatkan materi, praktik, akomodasi, konsumsi dan sertifikat serta mendapat dukungan dari pihak Kasi madrasah Kabupaten Natuna, ini menjadi kunci kesuksesan implementasi program.

Pelaksanaan

1. Pelatihan *eco-art counseling*

Pelatihan ini didesain dengan mempertimbangkan aset lokal yang telah diidentifikasi, mengintegrasikan nilai-nilai lokal, tradisi, dan potensi kreativitas guru BK dan siswa dalam setiap sesi program, sehingga program lebih terarah dan terhubung dengan realitas setempat.

Pelatihan meliputi materi:

a. *Motivasi-caring and sharing*

Berisi penyamaan persepsi tentang arti penting peran guru BK/konselor di madrasah dan perlunya mereka melakukan pengembangan diri untuk meningkatkan kompetensi profesional. Kompetensi ini dapat digunakan untuk menangani permasalahan siswa yang sekaligus dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa. Diskusi dilakukan dalam bentuk kelompok kecil yang kemudian dibawa ke kelompok besar dan masing-masing anggota kelompok menceritakan apa masalah psikososial yang sering terjadi di madrasah dan cara guru BK/konselor menangani setiap masalah tersebut dan kendala yang dirasakan.

b. Penyampaian teori dan tahapan pelaksanaan *eco art counseling* oleh tim pengabdi

Tahap pelaksanaan *eco art counseling* meliputi:

- 1) Menyediakan bahan-bahan alam yang ada di kabupaten Natuna, digunakan untuk membuat karya seni sebagai media meluaskan kondisi psikologis peserta. Benda-benda yang dimaksud seperti batu, pasir, karang, rumput laut, beras, cabe, dll
- 2) Peserta diminta memilih 7 jenis benda dan diminta menjelaskan makna benda itu bagi kehidupan pribadi mereka
- 3) Peserta menyusun 7 jenis benda menjadi satu bentuk yang indah dan menjelaskan maknanya dikaitkan dengan kondisi psikologis dan kehidupan pribadi mereka

- 4) Wawancara konseling untuk menjadikan peserta memiliki perilaku yang lebih baik.
- c. Praktik *eco art counseling* oleh peserta dengan peserta lain
- Setelah penjelasan teori dan tahapan pelaksanaan *eco art counseling* dilakukan praktik antar peserta
2. Praktik *eco art counseling* di sekolah
- Peserta yang mendapatkan pelatihan, diminta melakukan praktik di sekolah pada hari berikutnya setelah pelatihan dilakukan. Tim pengabdi melakukan pendampingan untuk melihat keterlaksanaan *eco art counseling* dalam mengatasi masalah perilaku psikososial remaja.

Analisis

1. Kategorisasi Aset Lokal

Data yang dikumpulkan, baik dari wawancara, maupun observasi, akan dikategorikan berdasarkan aset lokal yang telah diidentifikasi. Ini termasuk potensi kreativitas remaja, dukungan komunitas, dan sumber daya lainnya yang dapat mendukung implementasi eco-art therapy.

2. Analisis Tema dan Pola:

Tim pengabdi akan melakukan analisis tema dan pola dari hasil wawancara, diskusi fokus kelompok. Pemahaman mendalam akan diambil dari setiap aspek data untuk merinci tantangan dan peluang yang ada di tingkat individu dan komunitas.

3. Analisis Konten Visual:

Dokumentasi visual, seperti foto dan video, akan dianalisis untuk mengeksplorasi ekspresi seni dan perubahan dalam kreativitas siswa. Ini akan membantu melihat dampak program secara langsung dan memberikan dimensi emosional yang lebih kaya pada analisis.

Pemanfaatan Hasil dari Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan secara partisipatif, melibatkan partisipan guru BK/konselor, siswa dan pihak madrasah. Hasil karya *eco art counseling* siswa yang berpotensi sebagai karya seni untuk sovenir wisata natuna dikembangkan lebih lanjut .

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kerangka pendekatan ABCD dirancang untuk merangkul partisipan dan mengidentifikasi kekayaan dan potensi lokal dalam masyarakat Kabupaten Natuna.

Berikut adalah langkah-langkah yang akan kami tempuh untuk mengumpulkan data yang mendalam dan kontekstual dalam kegiatan Pengabdian ini.

a. Wawancara Terbuka dengan Pemangku Kepentingan

Kami melakukan wawancara terbuka baik langsung maupun via zoom dengan pemangku seperti: Kepala Kementerian Agama Kabupaten Natuna, Kasi Madrasah, Ketua MGBK madrasah guru BK/konselor. Pertanyaan wawancara difokuskan pada aspek-aspek potensial dan tantangan terkait masalah psikososial remaja.

b. Observasi Partisipatif

Tim pengabdi terlibat secara langsung dalam aktivitas guru BK/konselor dan siswa. Observasi partisipatif memberikan wawasan langsung tentang dinamika sosial, budaya, dan kebutuhan nyata yang harus diatasi.

c. Fokus Kelompok Tematik

Sesi fokus kelompok diadakan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk siswa, guru, masyarakat dalam kaitannya dengan masalah psikososial remaja di kabupaten Natuna, dan upaya mengatasinya.

d. Dokumentasi Visual

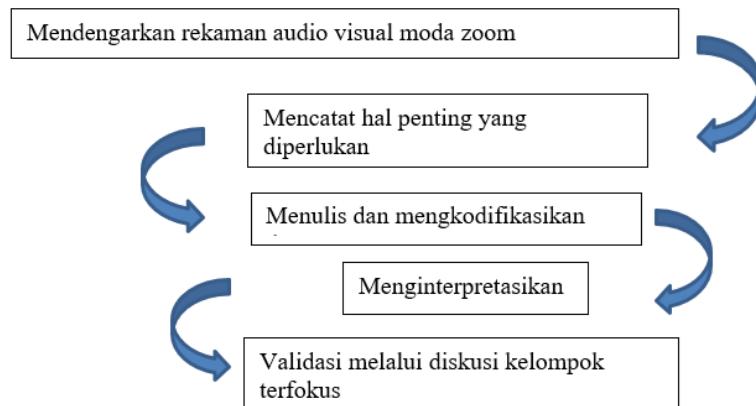
Kami menggunakan dokumentasi visual, seperti foto dan video, untuk merekam ekspresi seni dan kreativitas siswa selama program *eco-art counseling*. Ini akan memperkaya data dan memberikan gambaran lebih lengkap tentang perubahan yang terjadi.

Metode Analisis Data

Analisis *data* dilakukan pada transkripsi yang dibuat dari hasil rekaman *zoom*, yaitu peneliti sebagai pembuat transkripsi, menjadi outsider dari cerita³⁰ yang telah direkam tersebut. Transkripsi juga dilakukan dari hasil wawancara serta observasi dalam pelatihan. Peneliti mengikuti langkah-langkah analisis data wawancara yang lebih lengkap sebagaimana dikemukakan Widodo³¹ yang digambarkan dalam bagan berikut.

³⁰ MICHAEL Samuel, “On Becoming a Teacher: Life History Research and the Force-Field Model of Teacher Development,” *Life History Research: Epistemology, Methodology and Representation*, 2009, 3–18.

³¹ Handoyo Puji Widodo et al., “Incorporating Cultural and Moral Values into ELT Materials in the Context of Southeast Asia (SEA),” *Situating Moral and Cultural Values in ELT Materials: The Southeast Asian Context*, 2018, 1–14.



Gambar 2. Langkah analisis hasil wawancara

Selain itu dokumentasi visual, seperti foto dan video, dianalisis untuk mengeksplorasi ekspresi seni dan perubahan dalam kreativitas siswa. Ini akan membantu melihat dampak program secara langsung dan memberikan dimensi emosional yang lebih kaya pada analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Langkah dan hasil pemberdayaan
 - 1) Tahap persiapan

Pada tahap ini dilakukan identifikasi potensi sumber daya manusia, budaya lokal, dan infrastruktur yang dapat mendukung keberhasilan program *eco-art counseling*, melalui wawancara pada guru BK, WAKASIS, dan guru kader. Hasil analisis hasil wawancara diperolah data masalah psikososial siswa lima tahun terakhir (sampai tahun 2023) yang dihadapi di madrasah seperti; Malas belajar dan sekolah, siswa menonton video porno di HP, HP digunakan untuk mengakses *game online* di sekolah, siswa yang merokok, perilaku *bully* verbal dan fisik, interaksi sosial baik dengan teman sebaya maupun dengan guru dan tenaga dan staf madrasah kurang baik, pergaulan bebas dengan lawan jenis, dan penyalahgunaan obat terlarang.

Menghadapi masalah psikososial remaja tersebut peran guru BK di madrasah perlu dioptimalkan namun menurut Kasi Madrasah dari hasil wawancara bahwa dalam 3 tahun terakhir jumlah guru BK di madrasah baik swasta dan negeri yang ada dikabupaten Natuna sangat minim tercatat hanya berjumlah 7 orang. Guru lain seperti guru mata pelajaran akhlak atau Pembina asrama diberi tugas tambahan sebagai guru BK termasuk juga WAKASIS. Kasi Madrasah, Pengurus MGBK dan beberapa perwakilan Guru BK mengakui bahwa sangat minim pelatihan bagi guru BK di Madrasah dikabupaten Natuna. Selain dari kondisi di daerah perbatasan yang sangat

sulit aksesnya, juga ada kendala dari pembiayaan dan dalam tiga tahun terakhir juga telah terjadi COVID 19. Guru BK MAN berinisial NA yang sudah bertugas selama 10 tahun di Madrasah menyatakan sebagai berikut.

“Saya belum pernah mendapatkan pelatihan keilmuan BK dalam hamper 3 tahun terakhir ini. Apalagi COVID 19 terjadi, kami memang putus hubungan dengan perkembangan keilmuan BK. Ada kegiatan pelatihan online sering dikirim guru BK di sekolah umum, namun kami mengalami keterbatasan sinyal dan listrik. Pelatihan online seringkali tidak menarik dan kurang focus, sehingga saya jarang mengikutinya.

Pada tahap persiapan menghasilkan kesepakatan bahwa guru BK/konselor menyiapkan diri untuk mengikuti pelatihan *eco-art counseling* guna mengatasi masalah psikososial siswa, yang akan dilaksanakan oleh tim pengabdi. Pemilihan *eco-art counseling* berdasarkan analisis potensi alam Pulau Natuna yang indah dan memiliki kekayaan alam yang beragam dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Keindahan dan kekayaan alam tersebut di samping dapat digunakan sebagai alat bantu *therapy* ia juga diharapkan dapat dikembangkan menjadi bentuk seni yang bisa memiliki nilai ekonomis.

2) Tahap Pelaksanaan

a) *Motivasi-caring and sharing*

Sebelum dilakukan pelatihan *eco art counseling*, tim pengabdi memfasilitasi peserta pelatihan menyamakan persepsi dari pengalaman yang sudah mereka lakukan di madrasah dalam menangani masalah psikososial siswa. Beberapa WAKASI dan guru kader mengaku kesulitan berhadapan dengan siswa karena tidak memiliki ilmu *counseling* seperti digambarkan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Pengalaman peserta tentang cara mengatasi masalah psikososial siswa dan kendalanya

Masalah Psikososial Siswa	Cara mengatasi	Kendala yang dihadapi GBK
Siswa malas belajar dan sekolah, akses video porno di handphone merokok, pelaku <i>bully</i> terhadap sesama siswa bahkan pada guru, pergaulan bebas dengan lawan jenis, dan penyalahgunaan obat terlarang	Memanggil dan menasihati siswa, memberikan konseling dengan teknik tradisional, memanggil orang tua, merujuk siswa kepada pihak yang berwenang sesuai dengan permasalahan ang mereka hadapi	Keterbatasan ilmu me-nangani kasus-kasus psi-kososial siswa, banyak be-ban kerja administratif, dan kurang dukungan orang tua siswa (cenderung menyalahkan sekolah)



Gambar 2. Kegiatan Motivasi, *Caring*, dan *Sharing*

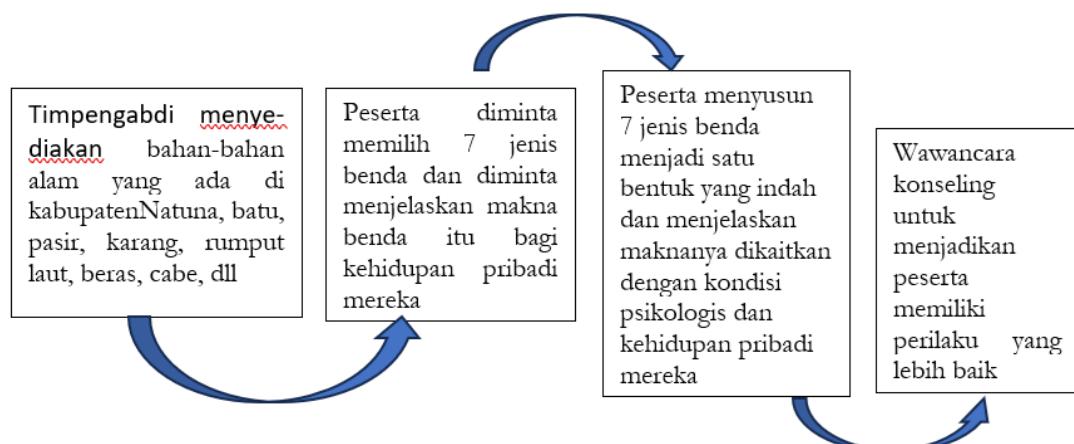
b) Penyampaian teori dan tahapan pelaksanaan *eco art counseling* oleh tim pengabdi

Pada tahap pelatihan tim pengabdi menyampaikan teori dan tanya jawab dengan peserta, dokumentasi kegiatan sebagai berikut.



Gambar 3. Penyampaian Teori *eco art counseling* bagi peserta oleh tim pengabdi

Selanjut pelatihan masuk dalam tahapan pelaksanaan *eco art counseling* yang digambarkan dalam skema berikut.



Gambar 4. Alur praktik *eco art counseling* pada peserta

c) Praktik *eco art counseling* oleh peserta dengan peserta lain

Setelah penjelasan teori dan tahapan pelaksanaan *eco art counseling* dilakukan praktik antar peserta, dan dari observasi peserta sangat senang mengikutinya. Berikut dokumentasi praktek.



Gambar 5. Praktek dan hasil karya salah satu peserta yang menggambarkan kondisi psikologi yang bahagia mendapatkan pelatihan

d) Praktik *eco art counseling* di Madrasah

Peserta yang mendapatkan pelatihan, diminta melakukan praktik di sekolah pada hari berikutnya. Guru BK peserta pelatihan yang ada di MTsN 2 Natuna dan MAN 2 Natuna bersedia melakukan praktik, dengan pertimbangan lokasi madrasahnya berada di pusat kabupaten Natuna yang mudah dijangkau tim pengabdi. Dokumentasi Kegiatan praktik *eco art counseling* bagi siswa madrasah dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Praktik *eco art counseling* di Madrasah

Praktik dilakukan dalam bentuk konseling kelompok dimana siswa dibagi ke dalam 6 kelompok dan satu kelompok terdiri dari 5 siswa. Guru BK yang tidak melaksanakan praktek bersama dengan narasumber dan fasilitator mengamati dan mencatat apa yang terjadi di dalam

konseling kelompok tersebut pada masing-masing kelompok. Pelaksanaan konseling kelompok sama seperti konseling kelompok konvensional hanya saja eksplorasi dan diskusi pemecahan masalah dilakukan dengan media gambar yang dibuat siswa menggunakan bahan-bahan alam yang ada di sekitar mereka seperti rempah cengkeh dan pasir. Pada akhir sesi, semua kelompok dikumpulkan dalam kelompok besar, masing-masing kelompok sudah menyepakati lukisan siapa yang harus dipamerkan dan menceritakan apa cerita yang terkandung di dalam lukisan tersebut sehingga siswa dapat mengartikulasikan pengalaman pribadi mereka, memperkuat aspek terapeutik dari *eco-art counseling*. Karya seni siswa mencerminkan ekspresi diri dan pemahaman mereka terhadap lingkungan sekitar dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang ada di Pulau Natuna.

e) Analisis

Setelah dilakukan pelatihan dan praktik di madrasah oleh peserta pelatihan, tim pengabdi melakukan analisis data yang dikumpulkan, baik dari wawancara, maupun observasi, yang selanjutnya dikategorikan berdasarkan aset lokal yang telah diidentifikasi. Potensi kreativitas remaja, dukungan komunitas, dan sumber daya lainnya yang dapat mendukung implementasi *eco-art counseling* untuk mengatasi masalah psikososial remaja juga menjadi fokus analisis. Terakhir dilakukan analisis tema dan pola untuk merinci tantangan dan peluang yang ada di tingkat individu dan komunitas, serta mengeksplorasi ekspresi seni dan perubahan tingkah laku dalam permasalahan psikososial siswa. Ini akan membantu melihat dampak program secara langsung dan memberikan dimensi emosional yang lebih kaya pada analisis. Dari analisis hasil diperkirakan dampak berkurangnya masalah psikososial siswa baru dapat dilihat setelah pelaksanaan eco art counseling dalam 1 semester dengan beberapa kali pertemuan bersama guru BK.

f) Pemanfaatan hasil dari evaluasi program

Berdasarkan hasil analisis, tim pengabdi melakukan evaluasi satu minggu setelah kegiatan pelatihan dengan cara menelpon setiap peserta untuk menanyakan praktik yang dilakukan. Terungkap bahwa guru BK, WAKASIS dan guru kader yang menjadi peserta sebagian besar mengeluhkan belum dapat mempraktekkan *eco-art counseling* dengan alasan kesibukan dan waktu yang belum tepat. Namun salah satu guru BK disatu MTsS (RF) telah mulai memanfaatkan karya seni siswa yang dihasilkan dalam proses konseling kelompok menggunakan *eco-art counseling* menjadi potensi kewirausahaan. Hasil wawancara dengan RF sebagai berikut.

Saya memanggil siswa kelas 8 yang sering tidak masuk sekolah untuk praktik eco art counseling diruangan BK. Anak tersebut antusias ketika disuruh memilih

benda-benda yang sudah saya siapkan diruangan BK, termasuk bumbu dapur seperti cengkeh. Terungkap dari benda yang dipilihnya cengkeh nomor satu, menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarganya sedang sulit dan ia harus ikut ayah ke kebun cengkeh mereka. Cengkeh merupakan produk andalan Natuna selain ikan. Akhirnya muncul ide, bentuk motif yang dihasilkan dari bahan cengkeh tersebut akan dijadikan motif pakaian, seperti sarung dan kerudung. Usaha pengembangan motif tersebut sudah disampaikan ketua tim penggerak PKK kabupaten Natuna. Siswa yang saya panggil tadi saya motivasi untuk semangat belajar, dan dia berkomitmen untuk menyelesaikan studinya agar dapat membanggakan orang tuanya.

Gambar 6 berikut adalah motif bunga cengkeh yang dihasilkan dalam proses terapi ketika siswa memilih cengkeh untuk melukiskan apa yang dirasakan:



Gambar 7. Lukisan dari rempah cengkeh yang muncul dari sesi konseling salah satu siswa dijadikan motif untuk sarung.

Pendampingan selanjutnya dilakukan melalui jarak jauh, dimana guru BK/konselor mempraktikkan *eco-art counseling* pada sesi konseling individu dan masing-masing guru BK/konselor dapat berkonsultasi baik via WhatsApp maupun *zoom* dengan narasumber maupun fasilitator jika menghadapi kendala implementasi. Total proses pendampingan dilaksanakan selama empat minggu setelah pelatihan via *zoom meeting*.

2. Dampak pemberdayaan guru BK madrasah meningkatkan keterampilan teknik konseling kontemporer *eco-art counseling* menangani masalah psikososial siswa

Deskripsi dampak pemberdayaan guru BK madrasah dengan pelatihan *eco-art counseling* untuk menangani masalah psikososial siswa diperoleh dalam tahap analisis dan pemanfaatan yang didapat dari evaluasi. Indikator dampak dilihat dari; (1) keterlibatan guru BK/konselor dalam pelatihan,

pendampingan, dan implementasi dan penguasaan teknik konseling *eco-art counseling*. (2) perubahan positif dalam kesejahteraan psikososial remaja, penurunan kasus psikologi sosial siswa dan adanya karya lukisan siswa yang dapat dikembangkan menjadi karya yang memiliki nilai jual.

- 1) Keterlibatan guru BK/konselor dalam kegiatan pra dan pelatihan teknik konseling *eco-art counseling*

Monitoring dan evaluasi pada kegiatan motivasi, *caring and sharing* menunjukkan 20 orang guru BK/konselor mengikuti kedua kegiatan tersebut dengan antusias hingga selesai kegiatan. Mereka aktif melakukan curah pendapat terhadap persoalan psikososial siswa, cara mengatasinya serta kendala yang mereka temukan dalam mengatasi hal tersebut. Kemudian monitoring dan evaluasi dilanjutkan pada sesi pelatihan. Berdasarkan isian absen, dari 20 peserta pelatihan, hanya 2 orang yang izin pada sesi-sesi tertentu karena ada panggilan dari madrasah. Hal ini bermakna bahwa kehadiran peserta dapat dikategorikan tinggi. Peserta juga aktif bertanya dan memberikan tanggapan.

Wawancara yang dilakukan terhadap guru BK/konselor selesai kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa mereka puas dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan serta merasa kompetensi profesional mereka mengalami peningkatan, khususnya dalam menguasai teknik konseling kontemporer. Berikut pernyataan dari peserta pelatihan:

" Senang sekali saya dapat ikut pendampingan seperti ini, tak sabar saya mau mempraktekkan pada siswa saya di madrasah" (El, 22 September 2023)

"Kenapa ya tidak dari dahulu kami diberi pelatihan seperti ini, pasti siswa saya senang jika saya buat seperti ini pada mereka " (WD, 22 September 2023).

" Ya jelas lah ada peningkatan dalam kompetensi profesional saya. selama ini kan dalam menangani kasus siswa saya hanya menggunakan teknik-teknik tradisional, seperti menasihati, dengan adanya pendampingan ini menginspirasi saya dengan cara yang berbeda" (SA, 22 September 2023)

" Saya rasa saya punya alternatif sekarang dalam menangani kasus siswa, saya bisa mengajak mereka menggambar" (SY, 22 September 2023)

"Pendampingan ini sepertinya memberikan energi baru bagi saya dalam menyelesaikan masalah psikososial siswa saya (HJ, 22 September 2023)

- 2) Perubahan positif dalam kesejahteraan psikososial siswa

Dari hasil pengamatan di madrasah tempat peserta mempraktekkan materi pelatihan, menunjukkan meskipun tidak semua siswa mampu membuat karya seni seperti melukiskan

dan menceritakannya pada saat sesi pendampingan *eco-art counseling*, mereka semua menikmati dan merasa senang mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan siswa melalui wawancara yang dilakukan selesai kegiatan pendampingan, seperti dikemukakan BJ (laki-laki) berikut:

"Waduh saya senang buk, meskipun lukisan saya tidak sebagus teman-teman, tapi saya senang kegiatan ini apalagi ketika melukis menggunakan bahan yang saya bawa" (BJ, 23 September 2023)



Gambar 8. Lukisan siswa BJ

Salah satu siswa perempuan (KK), yang membuat bentuk ikan menggunakan kacang hijau dan beberapa rempah mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

"Menggambar seperti ini adalah kegiatan yang mengasyikkan bagi saya dan saya menyukainya, rasanya lega walaupun permasalahan saya belum ada solusi nyata" (KK, 23 September 2023)



Gambar 9. Lukisan siswa KK

Pada sesi pameran seorang siswa perempuan (RI) dengan wajah sedih menceritakan gambar yang dibuatnya menggunakan cabe rawit mengatakan:

"Sesungguhnya gambar ini adalah saya, cabe rawit ini adalah cercaan pedas yang saya dapatkan setiap harinya dari orang tua saya yang menganggap saya adalah anak malas, dungu dan bodoh, saya senang saya sudah mengungkapkan apa yang saya rasakan selama ini meskipun hanya melalui gambar, semoga kawan-kawan dapat mengerti tentang saya" (RI, 23 September 2023)

Dampak pada berkurangnya masalah psikososial siswa belum dapat diukur karena waktu perubahan tingkah laku baru bisa dilihat setelah hari setelah pelaksanaan kegiatan. Namun dari karya yang dihasilkan siswa menjadi salah satu indikasi penyaluran ekspresi dan emosi mereka. Ini bukan hanya menjadi wujud ekspresi kreatif peserta, tetapi juga memperkuat efek terapeutik dari *eco-art counseling*.

1. Pembahasan

Berpijak dari hasil penelitian Ernawati³² di Kabupaten Natuna yang menemukan permasalahan psikososial remaja mulai yang ringan seperti membolos, bertengkar, kecemasan, mudah tersinggung, hingga permasalahan serius seperti merokok, tawuran, kehamilan di luar nikah, dan penyalahgunaan narkoba. Ditambah lagi dengan sejarah panjang Kabupaten Natuna juga terkait dengan berbagai permasalahan, seperti penyelundupan (yang melibatkan obat-obatan terlarang, manusia, dan senjata), pembajakan laut, pencurian sumber daya alam, dan separatisme³³. Maka ketika diungkap dari hasil penelitian ini kondisi yang terjadi seperti siswa merokok, malas belajar, melakukan hubungan bebas lawan jenis, hingga penggunaan narkoba, mengkhawatirkan dan perlu disikapi dengan cepat dan bijak.

Hasil penelitian Jarkawi³⁴ menjelaskan permasalahan psikososial remaja di sekolah cenderung belum tertangani secara optimal akibat keterbatasan strategi dan sumber daya yang dimiliki oleh guru BK. Penelitian lain menunjukkan bahwa pengalaman guru BK/konselor yang lebih dari tiga tahun berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas dalam deteksi dini dan intervensi masalah psikososial siswa³⁵. Selain itu, pengalaman yang lebih panjang memungkinkan guru BK/konselor

³² Erniwati and Agnes Surnatiningsih, "Peran Guru Bimbingan Konseling Terhadap Murid Bermasalah Di SMA 1 Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna," *ETD Universitas Gadjah Mada*, 2009.

³³ Fernandes Simangunsong and Imelda Hutasoit, "A Study of the Development of Natuna Regency as a Key Site on Indonesia's Outer Border with Particular Regard to National Defense and Security Issues in the South China Sea," *Journal of Marine and Island Cultures* 7, no. 2 (2018): 1–11.

³⁴ Jarkawi, "Pelatihan Strategi Menganalisis Masalah Siswa Dengan Psiko-Edukasi Pada Smk Di Kabupaten Banjar."

³⁵ Lathifah, Wulansari, and Nuraeni, "Deteksi Dini Masalah Perilaku Psikososial Pada Remaja Di Sekolah Menengah Atas Kota Semarang."

mengembangkan keterampilan konseling yang lebih matang serta strategi yang lebih adaptif dalam menangani permasalahan psikososial siswa ³⁶.

Berkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu tersebut, maka hasil penelitian ini mengungkap Guru BK yang ada di kabupaten Natuna terutama di Madrasah sangat kurang dari segi jumlah atau kuantitas disamping itu mereka sangat minim mendapatkan pelatihan kompetensi profesional karena akses yang terbatas serta keterbatasan dana. Sehingga patut diberikan perhatian berupa pelatihan keterampilan profesional bagi mereka. Penegasannya bahwa guru BK membantu siswa yang menjadi klien mengentaskan masalah yang dihadapinya dengan satu pendekatan dalam hal ini *eco art counseling*.

Pilihan membekali guru BK di kabupaten Natuna dengan keterampilan *eco art counseling* menjadi tepat karena berisi unsur kreatifitas dan inovasi³⁷ dengan memanfaatkan potensi alam yang ada di kabupaten Natuna. Cengkeh, batu, karang, pasir, cabe, dan bahan-bahan alam yang dihasilkan dari Kabupaten Natuna digunakan sebagai media mengeskpresikan diri bagi siswa yang mengalami masalah psikososial.

Hal ini ditegaskan Kulsum³⁸ bahwa penggunaan elemen alam menjadi sarana bagi individu untuk mencapai kesehatan fisik, mental dan emosional dengan menggabungkan aktifitas kreatif dan menghasilkan karya seni. Kennedy³⁹ menguraikan dalam konseling, seni kreatif membantu klien lebih peka terhadap diri mereka sendiri dan sering mendorong mereka untuk berinvestasi dalam proses teraputik yang dapat membantu mereka menjadi pribadi yang lebih tumbuh dan berkembang. Ditemukan dalam praktik yang dilakukan oleh guru BK pada siswa di Madrasah dengan *eco art counseling*, adanya permasalahan ekonomi yang menyebabkan siswa jarang masuk sekolah. Potensi seni siswa tersebut muncul untuk meningkatkan perekonomian keluarga sebagai petani cengkeh dengan membuat motif cengkeh untuk kain sarung sebagai sovenir wisata.

Hasil penelitian dan pengabdian ini membuktikan pendapat Kulsum⁴⁰ bahwa *eco art counseling* menjadi solusi yang tidak hanya mengembalikan keseimbangan, tetapi juga membentuk ruang pribadi untuk berekspresi, pengembangan diri dan pertumbuhan bagi siswa. Dengan melatih guru BK menggunakan teknik ini siswa diharapkan dapat mencapai rasa aman, nyaman⁴¹ untuk

³⁶ Jarkawi, "Pelatihan Strategi Menganalisis Masalah Siswa Dengan Psiko-Edukasi Pada Smk Di Kabupaten Banjar."

³⁷ Speert, "Eco-Art Therapy: Deepening Connections with the Natural World."

³⁸ Siti Kulsum, *ECO ART COUNSELING: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Madani, 2024).

³⁹ Christopher Lee Kennedy and Leila Villaverde, "Mycological Provisions: An A/r/Tographic Portraiture of Four Contemporary Teaching Artists" (University of North Carolina at Greensboro, 2014).

⁴⁰ Kulsum, *ECO ART COUNSELING: Teori Dan Praktik*.

⁴¹ Elena I Cherdymova et al., "EcoArt Therapy as a Factor of Students' Environmental Consciousness Development," *Ekoloji Dergisi*, no. 107 (2019).

menceritakan pengalaman, perasaan, dan pikirannya pada guru BK dengan mengembangkan kreatifitasnya sehingga masalah psikososial remaja dapat diatasi.

KESIMPULAN

Penelitian dan Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam menangani kasus psikososial siswa menggunakan teknik konseling kontemporer *eco-art counseling*. Bahan alam seperti batu, pasir, cengkeh, cabe, dan bahan bumbu dapur lain menjadi media bagi siswa yang memiliki masalah psikososial, mengekspresikan emosi yang terpendam dan ditindaklanjuti dengan wawancara konseling. Hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, baik secara langsung maupun via online menunjukkan terjadinya peningkatan kompetensi profesional guru BK/ konselor madrasah. Ia juga telah mendorong munculnya perubahan positif pada kesejahteraan psikososial siswa dalam bentuk perubahan perilaku, dan sikap. Siswa mampu mengekspresikan dirinya dalam bentuk ekspresi kreatif, berinteraksi dan kolaborasi antar siswa dan guru, pemahaman diri dan pengungkapan emosi. Terakhir yang tidak kalah pentingnya adalah munculnya karya seni siswa yang memiliki nilai jual melalui pengukapan psikososial remaja melalui lukisan yang mereka buat

Hasil ini memang masih terlalu dini untuk dijadikan sebagai sebuah kesimpulan terhadap keberhasilan pelaksanaan pengabdian ini karena pelaksanaan dan pengukuran dampak belum dilakukan secara holistik. Waktu dan dana pengabdian ini terbatas sehingga pelaksanaan dan evaluasinya juga terbatas. Adaptasi metode *eco-art counseling* belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan dan keunikan setiap kelompok siswa.

Untuk itu tim pengabdi merekomendasikan bagi instansi terkait dapat melakukan peningkatan pelatihan guru BK/konselor melalui penyelenggaraan pelatihan lanjutan secara berkala untuk meningkatkan pemahaman guru BK/konselor tentang konsep *eco-art counseling* dan memperluas keterampilan mereka dalam memandu sesi dengan remaja. Selain itu bagi madrasah diharapkan dapat melakukan penguatan kerjasama dengan komunitas. Khususnya melibatkan orangtua melalui komite madrasah, pemerintah daerah dan lembaga lokal, untuk mendukung keberlanjutan dampingan dengan memanfaatkan karya yang sudah dihasilkan oleh siswa dalam proses konseling menjadi nilai jual. Khusus bagi Kepala Madrasah diharapkan dapat menyediakan sumber daya tambahan, termasuk fasilitas seni dan materi kreatif, untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan proses konseling yang dilakukan guru BK dengan masalah masalah psikososial remaja yang lebih spesifik, sehingga lebih lanjut dapat dikembangkan modul edukasi *eco-art counseling* khusus bagi remaja di daerah 3T.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Suska Riau yang telah memberikan dukungan dana untuk kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Arnami, Ketut, and Windu Astutik. "Masalah Psikososial Pada Remaja." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keris Husada* 5, no. 02 (2021): 76–86.
- Atkins, Sally, and Melia Snyder. *Nature-Based Expressive Arts Therapy: Integrating the Expressive Arts and Ecotherapy*. Jessica Kingsley Publishers, 2017.
- Blickem, Christian, Shoba Dawson, Susan Kirk, Ivaylo Vassilev, Amy Mathieson, Rebecca Harrison, Peter Bower, and Jonathan Lamb. "What Is Asset-Based Community Development and How Might It Improve the Health of People with Long-Term Conditions? A Realist Synthesis." *Sage Open* 8, no. 3 (2018): 2158244018787223.
- Buzzell, Linda, and Craig Chalquist. *Ecotherapy: Healing with Nature in Mind*. Catapult, 2010.
- Cherdymova, Elena I, Alexey I Prokopyev, Taisiya V Karpenkova, Sergey A Pravkin, Natalia S Ponomareva, Olga M Kanyaeva, Liliya Z Ryazapova, and Aleksander F Anufriev. "EcoArt Therapy as a Factor of Students' Environmental Consciousness Development." *Ekoloji Dergisi*, no. 107 (2019).
- Erniwati, and Agnes Surnatiningsih. "Peran Guru Bimbingan Konseling Terhadap Murid Bermasalah Di SMA 1 Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna." *ETD Universitas Gadjah Mada*, 2009.
- Faz, Gerry Olvina, Desi Erawati, and Ari Pamungkas. "Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Penanganan Psikososial Berbasis Komunitas Di Pagatan Hulu: Early Marriage Prevention through Community-Based Psychosocial Intervention in Pagatan Hulu." *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 9, no. 5 (2024): 799–808.
- Gladding, Samuel T. *The Creative Arts in Counseling*. John Wiley & Sons, 2021.
- Hazin, Mufarrihul, Nur Wedia Devi Rahmawati, Abdul Hakim, and Agus Suherman Tanjung. "Penguatan Mental Dan Sosial Siswa Melalui Pendampingan Psikososial Di Era New Normal." *DEDICATE: Journal of Community Engagement in Education* 2, no. 01 (2023): 78–89.
- Husni, Muhammad, Baidah Baidah, Yuhansyah Yuhansyah, Ernawati Ernawati, Wahyu Asnuriyati, and Indrayadi Indrayadi. "Pelatihan Strategi Mekanisme Koping Sebagai Solusi Masalah Psikososial Pada Remaja Di Smpn 1 Tabunganan." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 760–69.
- Jarkawi, Jarkawi. "Pelatihan Strategi Menganalisis Masalah Siswa Dengan Psiko-Edukasi Pada Smk Di Kabupaten Banjar." *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 313–18.
- Kelana, Irwan. "Kenali Gangguan Psikososial Remaja Dan Solusi Mengatasinya." Republika, October 18, 2020. <https://news.republika.co.id/berita/qie4ct374/>.
- Kennedy, Christopher Lee, and Leila Villaverde. "Mycological Provisions: An A/r/Tographic Portraiture of Four Contemporary Teaching Artists." University of North Carolina at Greensboro, 2014.
- Kretzmann, John P, and John McKnight. "Building Communities from the inside Out," 1993.

Kulsum, Siti. *ECO ART COUNSELING: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Madani, 2024.

Kulsum, Siti, and Ilham Khairi Siregar. "Eco-Art Therapy: Group Guidance Techniques for Recognizing Students' Emotions." *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 9, no. 2 (2022): 195–200.

Lathifah, Arinny Zahrah, Ni Made Ayu Wulansari, and Asti Nuraeni. "Deteksi Dini Masalah Perilaku Psikososial Pada Remaja Di Sekolah Menengah Atas Kota Semarang." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 12, no. 1 (2023): 67–74.

Mawaddah, Nurul, and Anndy Prastyo. "Upaya Peningkatan Kesehatan Mental Remaja Melalui Stimulasi Perkembangan Psikososial Pada Remaja." *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 115–25.

Moula, Zoe, Karen Palmer, and Nicola Walshe. "A Systematic Review of Arts-Based Interventions Delivered to Children and Young People in Nature or Outdoor Spaces: Impact on Nature Connectedness, Health and Wellbeing." *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 858781.

Pike, Amanda Alders. *Eco-Art Therapy in Practice*. Routledge, 2021.

Rostanti, Qommaria. "Gangguan Psikososial Anak Indonesia Dinilai Memprihatinkan." Republika, 2020. <https://news.republika.co.id/berita/qi71pe425/>.

Samuel, MICHAEL. "On Becoming a Teacher: Life History Research and the Force-Field Model of Teacher Development." *Life History Research: Epistemology, Methodology and Representation*, 2009, 3–18.

Sari, Dina Martalina Maya. "HUBUNGAN SIKAP AGRESIF DENGAN KEMAMPUAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA DI SMP PGRI KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA." UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA, 2018.

Setyawan, Wawan Herry, Mansur, Betty Rahayu, Siti Maryam, Endah Marendah Aslichah, Khoiruddin, Humaiddah Muafiqie, and Moh. Yusuf Efendi. Ratnaningtyas, Rika Nurhidayah. *Asset Based Community Development (ABCD)*. Gaptek: Media Pustaka. I. Samarinda: Gaptek: Media Pustaka, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781315205755-17>.

Simangunsong, Fernandes, and Imelda Hutasoit. "A Study of the Development of Natuna Regency as a Key Site on Indonesia's Outer Border with Particular Regard to National Defense and Security Issues in the South China Sea." *Journal of Marine and Island Cultures* 7, no. 2 (2018): 1–11.

Speert, Ellen. "Eco-Art Therapy: Deepening Connections with the Natural World." *Art Therapy Today* 6 (2016).

Sulthon, Sulthon. "Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral." *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* 2, no. 2 (2018).

Sutejo. *Keperawatan Jiwa Konsep Dan Praktik Asuhan Keperawatan Jiwa: Gangguan Jiwa Dan Psikososial*. Pustaka Baru, 2019.

Timm-Bottos, Janis, Anu Lala, Mehdi Naimi, Pamela Whitaker, Shelly Goebel-Parker, Suzanne Thomson, Annette Coulter, Jamie Bird, Susan Hogan, and Josée Leclerc. *Art Therapy and Postmodernism: Creative Healing through a Prism*. Jessica Kingsley Publishers, 2011.

Widodo, Handoyo Puji, Marianne Rachel Perfecto, Le Van Canh, and Adcharawan Buripakdi. "Incorporating Cultural and Moral Values into ELT Materials in the Context of Southeast Asia (SEA)." *Situating Moral and Cultural Values in ELT Materials: The Southeast Asian Context*, 2018, 1–14.

Winardo, Surya Rezki, Hadiwinarto Hadiwinarto, and Syahriman Syahriman. "Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Asertif Siswa Dengan Teman Sebaya." *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (2019): 169–79.

Wulansari, Wulansari, Liyanovitasari Liyanovitasari, Rosalina Rosalina, Eko Susilo, and Yunita Galih. "Pengenalan Pencegahan Dan Penanganan Psikososial Bullying Pada Remaja." *Indonesian Journal Of Community Empowerment (Ijce)* 3, no. 1 (2021): 1–5.

Yudha, Eka Purna, and Resa Ana Dina. "Pengembangan Potensi Wilayah Kawasan Perbatasan Negara Indonesia (Studi Kasus: Ranai-Natuna)." *Tata Loka* 22, no. 3 (2020): 366–78.